

## KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL PADA LIRIK LAGU “BERAKHIR DI AKU” DAN “SATU SATU” KARYA IDGITAF

Ade Eva Fadiya<sup>1</sup>, Widyan Dzil Hanifiyah<sup>2</sup>, Erwan Kustriyono<sup>3</sup>, Etika Widi Utami<sup>4</sup>

Email: [evaafdyaa@gmail.com](mailto:evaafdyaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [widyandzil@gmail.com](mailto:widyandzil@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Pekalongan

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kohesi gramatikal dan leksikal dalam lirik lagu “Berakhir di Aku” dan “Satu Satu” karya Idgitaf. Lagu dipilih sebagai objek kajian karena selain memiliki muatan estetika dan emosional yang kuat, lirik lagu juga merupakan wacana yang kaya akan struktur kebahasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak dan catat, serta analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua lagu tersebut mengandung beragam unsur kohesi gramatikal, yaitu pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), dan perangkaian (konjungsi), serta aspek leksikal yang mencakup repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi. Lagu “Berakhir di Aku” memuat 25 data kohesi yang didominasi oleh repetisi frasa dan referensi personal, yang memperkuat nuansa keputusan dan pengorbanan tokoh lirik. Sementara itu, lagu “Satu Satu” juga memuat 25 data kohesi dengan variasi kohesi leksikal yang lebih beragam, mencerminkan proses pemulihan dan penerimaan diri secara perlahan. Secara keseluruhan, ditemukan 50 data kohesi dari kedua lagu. Penelitian ini membuktikan bahwa kohesi gramatikal dan leksikal berperan penting dalam membangun kepaduan wacana, memperkaya makna, dan memperdalam emosi dalam teks lirik lagu. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik dan sastra, khususnya dalam mengungkap kekuatan bahasa dalam musik sebagai bentuk seni dan komunikasi.

**Kata Kunci:** Kohesi Gramatikal, Leksikal, Lirik Lagu

### ABSTRACT

*This study aims to describe the forms of grammatical and lexical cohesion in the lyrics of the songs "Berakhir di Aku" and "Satu Satu" by Idgitaf. The songs were chosen as the object of study because in addition to having strong aesthetic and emotional content, song lyrics are also discourses rich in linguistic structures. This study uses a qualitative descriptive approach with the listening and note-taking method, as well as data analysis using the Miles and Huberman interactive model. The results of the analysis show that both songs contain various elements of grammatical cohesion, namely reference, substitution, and conjunction, as well as lexical aspects that include repetition, synonymy, antonymy, hyponymy, and collocation. The song "Berakhir di Aku" contains 25 cohesion data dominated by phrase repetition and personal references, which strengthen the nuances of despair and sacrifice of the lyric character. Meanwhile, the song "Satu Satu" also contains 25 cohesion data with a more diverse variety of lexical cohesion, reflecting the process of recovery and self-acceptance that is slow. Overall, 50 cohesion data were found in both songs. This study demonstrates that grammatical and lexical cohesion play a crucial role in building discourse cohesion, enriching meaning, and deepening emotion in song lyrics. These findings contribute to linguistic and literary studies, particularly in uncovering the power of language in music as a form of art and communication.*

**Keywords:** Grammatical Cohesion, Lexical Cohesion, Song Lyrics.

## PENDAHULUAN

Lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi karya seni yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana penyampaian pikiran dan perasaan seseorang. Dalam dunia linguistik, lagu dapat dianalisis secara mendalam dari segi wacana, terutama melalui lirik yang terkandung di dalamnya. Lirik lagu pada dasarnya merupakan bentuk wacana yang tersusun atas kata-kata, frasa, dan kalimat yang saling berkaitan membentuk suatu makna utuh. Melalui lirik, pencipta lagu berusaha menyampaikan pesan, pengalaman, bahkan kritik sosial dengan cara yang estetik dan lebih menyentuh hati.

Idgitaf merupakan salah satu penyanyi muda Indonesia yang karyanya dikenal memiliki kekuatan dalam pengolahan lirik. Dua lagunya yang berjudul "Berakhir di Aku" dan "Satu Satu" memuat banyak ungkapan emosional yang kuat serta penggunaan bahasa yang khas. Lagu "Berakhir di Aku" menyuarakan rasa lelah dan ketidakberdayaan seseorang yang selalu menjadi tumpuan dalam berbagai situasi. Sementara itu, lagu "Satu Satu" menggambarkan proses pemulihan diri secara perlahan dari luka masa lalu dengan penuh penerimaan.

Aspek gramatikal suatu wacana adalah analisis wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana. Aspek gramatikal wacana meliputi (1) pengacuan (reference), (2) penyulihan (substitution), (3) pelepasan (ellipsis), (4) perangkaian (conjunction) (Sumarlam, 2005: 23). Sedangkan piranti kohesi leksikal di antaranya repetisi, sinonim, antonim, hiponim/hiperonim, kolokasi, dan isotopi (Halliday dan Hasan, 1976; Tarigan, 1987; Djayasudarmanto, 1994; Rani, Arifin, dan Martutik, 2006; Octavianus, 2006; Sudaryat, 2009; Zaimar dan Harahap, 2011)

Analisis aspek leksikal wacana menitikberatkan pada segi makna atau struktur batin sebuah wacana. Analisis aspek leksikal meliputi repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, dan antonimi. Repetisi menurut Oktavianus (2006) repetisi merupakan pemunculan bentuk yang sama yang mengacu ke makna yang sama dalam suatu wacana. Sedangkan menurut Sumarlam (2008) repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, maupun bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Sinonimi atau padanan kata merupakan alat kohesi leksikal dalam wacana yang menunjukkan pemakaian lebih dari satu bentuk Bahasa yang secara semantik memiliki kesamaan atau kemiripan (Sumarlam, 2008). Antonim adalah lawan kata. Suatu wacana yang dinamis juga sering menempatkan kohesi leksikal fleksibel dan variatif dengan mempertentangkan makna yang berlawanan (Oktavianus, 2006).

Kedua lagu tersebut dipilih karena banyak makna, tetapi juga memiliki struktur wacana yang erat melalui penggunaan unsur-unsur kebahasaan yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kohesi gramatikal dan leksikal yang terkandung dalam lirik lagu "Berakhir di Aku" dan "Satu Satu" karya Idgitaf. Dengan adanya analisis ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kekuatan bahasa dalam lirik lagu dapat membentuk pesan dan makna yang menyentuh serta memberikan wawasan tambahan dalam kajian linguistik dan sastra lisan modern. Berdasarkan kekuatan dan daya ungkap lirik dalam kedua lagu tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis bentuk kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat di dalamnya. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana struktur dan makna dalam lirik lagu tersebut saling berkaitan serta bagaimana unsur-unsur kebahasaan membentuk wacana yang padu dan bermakna. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Goziah, Putri Nurmala Sari (2021), dan Afrinar Prमितasari (2022)

Adapun penelitian terdahulu yaitu Goziah, Putri Nurmala Sari (2021) dengan judul "Jaga Slalu Hatimu Karya Grup Band Seventeen". Hasil penelitian Goziah ditemukan bahwa lagu "Jaga Slalu Hatimu" ciptaan Grup Band Seventeen terdapat aspek gramatikal dan leksikal.

Aspek gramatikal yang ditemukan adalah pengacuan (referensi), pelesapan (Ellipsis), dan perangkaian (conjunction). Sedangkan aspek leksikal yang ditemukan dalam lagu “Jika” adalah repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), dan antonimi (lawan kata).

Penelitian lain tentang analisis aspek kohesi gramatikal dan leksikal juga pernah dilakukan oleh Afrinar Pramitasari (2022) dalam jurnal yang berjudul “kohensi Gramatikal dan Leksikal pada Lirik Lagu “Kita” Group Band Sheila on 7. Hasil penelitian Afrinar Pramitasari (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengacuan (reference), penyulihan (substitution), pelesapan (ellipsis), perangkaian (conjunction). Sedangkan aspek leksikal yang ditemukan dalam lagu “Kita” adalah sinonimi, antonimi, Hiponimi, dan Repetisi yang termasuk di dalamnya.

Dari dua penelitian sebelumnya, yaitu oleh Goziyah (2021) dan Afrinar Pramitasari (2022), dapat diketahui bahwa objek kajian dan sumber data berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Goziyah menganalisis lagu “Jaga Slalu Hatimu” karya Seventeen, sedangkan Pramitasari menggunakan lagu “Kita” karya Sheila on 7. Penelitian ini menggunakan dua lagu karya Igditaf, yaitu “Berakhir di Aku” dan “Satu Satu”.

Persamaan ketiganya adalah sama-sama meneliti aspek kohesi gramatikal dan leksikal serta menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan lagu-lagu kontemporer yang banyak digunakan di media sosial dan mengandung kekuatan kohesif yang tinggi baik secara struktur maupun makna.

#### **Landasan Teori Kohesi Dalam Wacana**

Kohesi merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan wacana yang utuh dan padu. Dalam konteks kebahasaan, kohesi merujuk pada hubungan antarunsur dalam wacana yang ditandai oleh perangkat gramatikal dan leksikal. Halliday dan Hasan (1976) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Sementara itu, kohesi leksikal terdiri atas repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi.

Menurut Tarigan (1987), kohesi adalah alat yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antarbagian dalam teks. Kohesi menjamin kelangsungan informasi antarunit teks melalui berbagai sarana, seperti pengulangan kata, penggunaan pronomina, serta hubungan makna antarfrasa. Sudaryat (2009) juga menekankan bahwa kohesi merupakan jalinan unsur-unsur bahasa dalam wacana yang memberikan efek kohesif sehingga suatu teks dapat dipahami secara utuh.

Kohesi dalam lirik lagu menjadi sangat penting karena keterbatasan jumlah kata dan keharusan menyampaikan pesan secara estetis dan emosional. Oleh karena itu, penggunaan perangkat kohesi membantu penulis lirik dalam merangkai kata-kata agar menjadi teks yang bermakna dan menyentuh. Fungsi kohesi dalam lagu tidak hanya sebagai pengikat struktur, tetapi juga sebagai pembangun emosi dan suasana.

Landasan teori yang digunakan mengacu pada pendapat Halliday dan Hasan (1976), Sumarlam (2008), Tarigan (1987), dan para ahli bahasa lainnya yang memberikan kerangka kerja dalam memahami unsur-unsur kohesi gramatikal dan leksikal dalam teks.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dianggap tepat karena mampu menggambarkan serta menganalisis data berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang memuat unsur kohesi gramatikal dan leksikal dalam lirik lagu secara menyeluruh dan sistematis. Penelitian kualitatif menghasilkan data berupa uraian verbal, baik tertulis maupun lisan, yang berkaitan langsung dengan objek yang diteliti tanpa melibatkan proses perhitungan statistik (Moleong, 1994). Selain itu, pendekatan ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menguraikan secara rinci dan faktual fenomena kebahasaan yang

terdapat dalam objek kajian (Subroto, 1992).

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu “Berakhir di Aku” dan “Satu Satu” karya Idgitaf. Lagu-lagu ini dipilih karena mengandung unsur kohesi yang kuat dan menarik untuk dianalisis. Objek dari penelitian ini adalah aspek kohesi gramatikal dan leksikal yang digunakan dalam lirik untuk membentuk kepaduan wacana secara utuh.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat serta dokumentasi. Lagu disimak secara saksama untuk memahami isi dan bentuk bahasanya. Setelah itu, lirik lagu ditranskripsi ke dalam bentuk teks tertulis. Selanjutnya, bagian-bagian yang memuat unsur kohesi gramatikal maupun leksikal diberi tanda dan dicatat dalam format kartu data yang telah disiapkan.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan mengelompokkan data sesuai dengan jenis kohesinya, baik gramatikal seperti referensi, elipsis, substitusi, dan konjungsi, maupun leksikal seperti sinonimi, antonimi, hiponimi dan repetisi. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah diklasifikasi disusun dalam bentuk tabel atau uraian naratif agar hubungan antarunsur kohesi dalam lirik lagu dapat terlihat jelas. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah serta menginterpretasikan bagaimana unsur kohesi dalam lirik lagu membentuk keutuhan dan kepaduan makna dalam wacana.

### **Dimensi Tematik dan Emosional dalam Lirik Lagu Idgitaf**

Lirik lagu Idgitaf tidak hanya menarik secara linguistik, tetapi juga memuat kedalaman tematik dan emosional yang relevan dengan pengalaman hidup banyak orang. Tema utama dalam lagu "Berakhir di Aku" adalah pengorbanan, kelelahan emosional, dan perasaan menjadi tempat pelampiasan orang lain. Lirik seperti "jika semua bersandar padaku" dan "berakhir di aku" menyuarakan kepenatan batin tokoh lirik dalam menghadapi beban yang tidak seimbang dalam hubungan.

Tokoh lirik digambarkan sebagai sosok yang terus menerima beban emosional dari orang lain, bahkan ketika ia sendiri tidak memiliki sandaran. Hal ini mencerminkan relasi yang timpang, penuh pengorbanan tanpa imbalan, dan diwarnai perasaan terisolasi. Emosi yang ditampilkan dalam lagu ini sangat kuat: mulai dari keputusasaan, kebingungan, hingga akhirnya menerima bahwa semua akan "berakhir di aku". Perulangan frasa ini memperkuat efek emosional lagu.

Sebaliknya, lagu "Satu Satu" mengangkat tema pemulihan diri secara perlahan. Frasa "rangkai lagi satu satu" menyimbolkan proses bangkit kembali dari luka masa lalu. Tokoh lirik perlahan menyusun kembali kehidupannya, menerima kenyataan, dan berusaha memaafkan—baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Lagu ini menyampaikan pesan ketabahan, penerimaan, dan harapan.

Kedua lagu menampilkan dinamika emosi yang kompleks, dan unsur kohesi dalam lirik memperkuat penyampaian tema-tema tersebut. Dengan mengaitkan setiap baris lirik secara kohesif, Idgitaf mampu membangun narasi emosional yang menyentuh dan mudah diterima oleh pendengar. Pemanfaatan repetisi, antonimi, dan referensi personal memperkuat struktur dan memperdalam emosi yang ingin disampaikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lirik lagu “Berakhir di Aku” ditemukan tiga aspek kohesi gramatikal, yaitu pengacuan, substitusi, dan konjungsi. Elipsis tidak ditemukan. Pengacuan tampak melalui penggunaan kata persona seperti aku, kamu, dan padaku, serta referensi demonstratif ini semua. Substitusi hadir dalam bentuk klausa tidak

lengkap yang maknanya bergantung pada konteks sebelumnya, seperti dalam Apa sebaiknya pergi?. Konjungsi terlihat pada kata jika, walau, dan lalu.

Aspek kohesi leksikal yang ditemukan adalah repetisi, antonimi, dan sinonimi. Repetisi menonjol dalam frasa berakhir di aku yang berulang untuk memperkuat emosi. Antonimi muncul dalam pasangan makna seperti membisu dan beradu, atau rela dan tak rela. Beberapa sinonimi dan makna implisit juga tampak dalam lirik-lirik yang menyuarakan keputusasaan dan ketidakberdayaan. Jumlah data kohesi dalam lagu ini sebanyak 25 data.

Sementara itu, lirik lagu “Satu-Satu” menunjukkan empat aspek kohesi gramatikal: pengacuan, substitusi, konjungsi, dan referensi waktu. Pengacuan muncul melalui kata aku, kau, semua, serta kata waktu seperti kini dan baru saja. Substitusi tampak pada kata semua dan maaf yang menggantikan gagasan yang telah disebut.

Aspek leksikal, ditemukan repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi. Repetisi tampak kuat dalam frasa rangkai lagi satu-satu yang berulang sebagai penguatan makna. Sinonimi muncul pada kata lapang dan ikhlas, sedangkan antonimi tampak dalam sendiri vs tak sendiri, serta hancur vs rangkai. Hiponimi hadir melalui kata-kata seperti mata, telinga, dan badan sebagai bagian dari sistem indra. Kolokasi juga ditemukan dalam frasa seperti kata maaf dan tak semua paham. Total data kohesi dalam lagu ini berjumlah 25 data.

Secara keseluruhan, dari dua lagu Idgitaf ditemukan 50 data kohesi yang terdiri atas unsur gramatikal dan leksikal. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki kepaduan makna yang dibentuk melalui hubungan antarunsur bahasa secara sistematis.

#### **Lagu 1: BERAKHIR DI AKU – Idgitaf**

- (1) Aku hidup untuk siapa?
- (2) Ku sudah tidak nyaman lagi
- (3) Apa sebaiknya pergi?
- (4) Jika semua bersandar padaku
- (5) Lalu aku bersandar ke mana?
- (6) Mengalah walau bukan aku yang salah
- (7) Membisu saat semua sibuk beradu
- (8) Walau tak rela pun kubantu
- (9) Berdoa ini semua
- (10) Berakhir di aku
- (11) Harta yang tak kumiliki
- (12) Apa yang aku miliki?
- (13) Jika semua bersandar padaku
- (14) Lalu aku bersandar ke mana?
- (15) Mengalah walau bukan aku yang salah
- (16) Membisu saat semua sibuk beradu
- (17) Walau tak rela pun kubantu
- (18) Berdoa ini semua
- (19) Berakhir di aku
- (20) Walau tak rela pun kubantu
- (21) Berdoa ini semua
- (22) Membisu saat semua sibuk beradu
- (23) Walau tak rela pun kubantu
- (24) Berdoa ini semua
- (25) Berakhir di aku

#### **Lagu 2: SATU SATU – Idgitaf**

- (26) Mata pernah melihat
- (27) Telinga pernah mendengar
- (28) Badan pernah merasa
- (29) Baru saja
- (30) Waktu terus berjalan
- (31) Terasa salah karena
- (32) Aku sudah tak marah
- (33) Walau masih teringat
- (34) Semua yang terjadi kemarin
- (35) Jadikan aku yang hari ini
- (36) Aku sudah tak benci
- (37) Walau nyatanya merugi
- (38) Terdengar tidaknya kata maaf
- (39) Dada lapang terima semua
- (40) Bagi semua yang bertahan
- (41) Duniaku pernah hancur
- (42) Rangkai lagi satu satu
- (43) Tak semua kan paham
- (44) Dan tak semua katakan
- (45) Kini kau tak sendiri lagi
- (46) Tak pendam lagi
- (47) Aku akan coba pahami
- (48) Jadikan ku yang hari ini
- (49) Rangkai lagi satu satu
- (50) Rangkai lagi satu satu

## **Analisis Aspek Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Lagu “Berakhir di Aku” – Idgitaf**

### **1. Analisis Aspek Gramatikal**

Aspek gramatikal dalam wacana lagu "Berakhir di Aku" mencerminkan keterkaitan antarkalimat melalui struktur bahasa. Dalam lagu ini, ditemukan beberapa jenis kohesi gramatikal seperti referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), konjungsi (perangkaian), namun tidak ditemukan aspek elipsis.

#### **a. Referensi (Pengacuan)**

Referensi atau pengacuan pada lagu ini ditemukan dalam bentuk pronomina persona yang menunjukkan keterlibatan pelaku dalam wacana. Referensi personal direalisasikan melalui kata ganti orang pertama seperti aku, ku, dan orang kedua seperti kau. Data (1) “Aku hidup untuk siapa?” menunjukkan pronomina persona aku sebagai acuan terhadap pelaku utama. Data (2) “Ku sudah tidak nyaman lagi” juga menggunakan pronomina ku sebagai bentuk referensi personal. Data (4) dan (13) menggunakan kata semua dalam frasa “jika semua bersandar padaku”, yang merupakan bentuk referensi jamak. Data (12), (14), dan (35) menegaskan keberulangan pronomina persona aku yang menunjukkan penekanan terhadap subjek dalam lirik lagu. Data (9), (18), (21), dan (24) menggunakan frasa “ini semua” yang mengacu pada referensi demonstratif terhadap situasi atau peristiwa yang sedang dihadapi.

#### **b. Substitusi (Penyulihan)**

Substitusi ditemukan dalam bentuk penyulihan klausa sebagai bentuk penghematan bahasa. Misalnya: Data (3) “Apa sebaiknya pergi?” mengandung substitusi terhadap kemungkinan tindakan “meninggalkan” atau “berhenti” yang sebelumnya tersirat dari ketidaknyamanan.

#### **c. Konjungsi (Perangkaian)**

Konjungsi yang muncul dalam lagu ini berperan penting dalam merangkai peristiwa dan menyusun sebab-akibat serta kondisi perasaan tokoh. Data (4) dan (13) “Jika semua

bersandar padaku” menggunakan konjungsi subordinatif jika untuk menyatakan pengandaian. Data (5), (15), dan (23) menggunakan konjungsi lalu atau walau untuk menghubungkan dua klausa dalam hubungan waktu dan kontras. Data (8), (17), (20), dan (23) menampilkan bentuk walau...pun yang memperlihatkan perangkaian antarklausa yang kontras.

## **2. Analisis Aspek Leksikal**

Kohesi leksikal dalam lirik lagu ini menciptakan keterkaitan makna antarbaris atau bait melalui hubungan semantis seperti sinonimi, antonimi, hiponimi, dan repetisi.

### **a. Antonimi**

Antonimi atau lawan makna digunakan untuk menegaskan kontras atau perasaan yang bertentangan. Contoh: Data (7), (16), dan (22) “Membisu saat semua sibuk beradu” menunjukkan pertentangan antara diam dan berkonflik. Data (11) “Harta yang tak kumiliki” memiliki pertentangan semantik terhadap konteks pencarian atau harapan yang tak tercapai, mengandung kontras antara memiliki dan tidak memiliki.

### **b. Repetisi**

Repetisi muncul cukup dominan dan berperan dalam memperkuat pesan emosional lagu. Data (10), (19), dan (25) “Berakhir di aku” diulang berkali-kali sebagai bentuk repetisi epizeusis untuk menekankan makna berakhirnya suatu hubungan pada dirinya sendiri. Repetisi juga muncul dalam bentuk pengulangan struktur lirik pada data (13–15), (16–18), dan (20–24) yang mengulangi pola sebelumnya dengan sedikit variasi. Ini merupakan bentuk repetisi progresif dan tautologis.

## **Analisis Aspek Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Lagu “Satu Satu” – Idgitaf**

### **1. Analisis Aspek Gramatikal**

Lagu “Satu Satu” menunjukkan penggunaan kohesi gramatikal yang kompleks, menggambarkan proses refleksi, emosi, dan penerimaan diri melalui pengacuan, konjungsi, dan substitusi.

#### **a. Referensi (Pengacuan)**

Referensi persona digunakan untuk menunjukkan tokoh utama dalam lirik. Data (32) “Aku sudah tak marah”, (35) “Jadikan aku yang hari ini”, dan (47) “Aku akan coba pahami” menggunakan aku sebagai pronomina persona. Data (34), (40), dan (43) menggunakan kata semua yang merupakan referensi jamak terhadap hal-hal yang telah terjadi. Data (29) “Baru saja” berfungsi sebagai referensi demonstratif waktu terhadap kejadian yang baru dialami.

#### **b. Substitusi (Penyulihan)**

Substitusi muncul secara implisit dalam lirik, seperti pada: Data (34) “Semua yang terjadi kemarin”, kata semua menggantikan kejadian-kejadian kompleks yang telah dialami, merupakan substitusi yang menyederhanakan konteks.

#### **c. Konjungsi (Perangkaian)**

Konjungsi menghubungkan gagasan dan memperlihatkan hubungan logis antarbaris. Data (31) “karena” menyatakan hubungan kausal, sebagai alasan atau sebab. Data (33), (37), dan (44) menggunakan konjungsi walau dan dan sebagai penghubung antarklausa yang menyatakan pertentangan dan penambahan. Data (30) menunjukkan hubungan waktu yang implisit melalui frasa “waktu terus berjalan”.

### **2. Analisis Aspek Leksikal**

Kohesi leksikal dalam lagu ini memperkuat makna lirik dengan cara menyatukan baris-baris melalui relasi semantik.

#### **a. Hiponimi**

Hiponimi muncul dalam penggambaran bagian tubuh sebagai perwakilan alat indra: Data (26–28): “Mata melihat”, “Telinga mendengar”, “Badan merasa” menunjukkan hubungan bagian ke keseluruhan dalam pengalaman manusia. Ini menciptakan efek keutuhan dalam refleksi terhadap peristiwa.

#### **b. Sinonimi**

Sinonimi muncul untuk memperkaya nuansa makna: Data (36): “Tak benci” sebagai padanan “tak marah” pada data (32), menunjukkan hubungan semantik yang sepadan. Data (39): “Dada lapang” memiliki sinonimi dengan ikhlas, menunjukkan penerimaan dan kelapangan hati.

#### c. Antonimi

Antonimi digunakan untuk memperkuat kontras emosi: Data (32): “tak marah” vs kemungkinan marah yang tersirat sebelumnya. Data (37): “merugi” berlawanan dengan penerimaan. Data (45): “tak sendiri lagi” merupakan antonim dari sendiri. Data (46): “tak pendam lagi” mengandung pertentangan antara menyimpan dan mengungkap.

#### d. Repetisi

Repetisi menjadi gaya utama dalam lagu ini yang memperkuat pesan kesabaran dan ketekunan. Data (42), (49), dan (50): “Rangkaian lagi satu satu” diulang sebagai bentuk repetisi epizeuksis yang menekankan proses membangun kembali semangat atau kehidupan. Data (48): “Jadikan ku yang hari ini” merupakan pengulangan dari struktur sebelumnya untuk memperkuat identitas baru.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik dalam konteks akademik maupun praktis. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran teks dan wacana. Lagu sebagai bentuk wacana lisan modern dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan kohesi dan koherensi dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan menyenangkan.

Secara akademik, kajian ini memperluas ranah analisis linguistik ke dalam teks-teks populer yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Lagu, sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya dan seni, terbukti memiliki kekuatan struktur kebahasaan yang dapat dianalisis secara mendalam. Hal ini membuka peluang untuk melakukan penelitian serupa terhadap jenis teks lain, seperti puisi kontemporer, cerpen media sosial, atau bahkan skrip film.

Praktik penulisan lirik, pemahaman tentang kohesi juga dapat dimanfaatkan oleh para pencipta lagu untuk menciptakan lirik yang tidak hanya indah dari segi estetika, tetapi juga padat makna dan utuh secara struktur.

Lirik lagu Idgitaf tidak hanya menarik secara linguistik, tetapi juga memuat kedalaman tematik dan emosional yang relevan dengan pengalaman hidup banyak orang. Tema utama dalam lagu "Berakhir di Aku" adalah pengorbanan, kelelahan emosional, dan perasaan menjadi tempat pelampiasan orang lain. Lirik seperti "jika semua bersandar padaku" dan "berakhir di aku" menyuarakan kepenatan batin tokoh lirik dalam menghadapi beban yang tidak seimbang dalam hubungan.

Tokoh lirik digambarkan sebagai sosok yang terus menerima beban emosional dari orang lain, bahkan ketika ia sendiri tidak memiliki sandaran. Hal ini mencerminkan relasi yang timpang, penuh pengorbanan tanpa imbalan, dan diwarnai perasaan terisolasi. Emosi yang ditampilkan dalam lagu ini sangat kuat: mulai dari keputusasaan, kebingungan, hingga akhirnya menerima bahwa semua akan "berakhir di aku". Perulangan frasa ini memperkuat efek emosional lagu.

Sebaliknya, lagu "Satu Satu" mengangkat tema pemulihan diri secara perlahan. Frasa "rangkai lagi satu satu" menyimbolkan proses bangkit kembali dari luka masa lalu. Tokoh lirik perlahan menyusun kembali kehidupannya, menerima kenyataan, dan berusaha memaafkan baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Lagu ini menyampaikan pesan ketabahan, penerimaan, dan harapan.

Kedua lagu menampilkan dinamika emosi yang kompleks, dan unsur kohesi dalam lirik memperkuat penyampaian tema-tema tersebut. Dengan mengaitkan setiap baris lirik secara kohesif, Idgitaf mampu membangun narasi emosional yang menyentuh dan mudah diterima oleh pendengar. Pemanfaatan repetisi, antonimi, dan referensi personal memperkuat struktur dan memperdalam emosi yang ingin disampaikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu “Berakhir di Aku” dan “Satu Satu” karya Idigitaf, dapat disimpulkan bahwa kedua lagu tersebut memiliki kepaduan wacana yang dibangun melalui unsur-unsur kohesi gramatikal dan leksikal. Pada aspek kohesi gramatikal, ditemukan penggunaan referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), dan konjungsi (perangkaian) dalam jumlah yang signifikan. Referensi personal seperti “aku” dan “kau” mendominasi dalam membangun identitas tokoh lirik, sementara konjungsi seperti “jika”, “walau”, dan “karena” menghubungkan relasi antarbaris secara logis dan emosional.

Sementara itu, kohesi leksikal juga sangat menonjol melalui penggunaan repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi. Repetisi dalam bentuk frasa dan kalimat berperan penting dalam menekankan pesan emosional, seperti dalam frasa “berakhir di aku” dan “rangkai lagi satu-satu”. Antonimi dan sinonimi digunakan untuk memperkaya nuansa makna dan menggambarkan dinamika perasaan tokoh, sedangkan hiponimi dan kolokasi memperkuat konteks tematik dalam lirik.

Secara keseluruhan, ditemukan 50 data kohesi dari kedua lagu, yang terdiri dari 25 data pada masing-masing lagu. Hal ini menunjukkan bahwa Idigitaf sebagai penulis lirik memanfaatkan kekuatan bahasa secara efektif untuk menciptakan lirik yang tidak hanya menyentuh secara emosional, tetapi juga padat secara struktural. Penelitian ini mengungkap bahwa lirik lagu, sebagai bentuk wacana sastra lisan modern, dapat menjadi objek kajian linguistik yang kaya, serta berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang kohesi dalam teks.

### Saran

Penelitian ini mengungkap bahwa kohesi gramatikal dan leksikal berperan penting dalam membentuk keutuhan dan kepaduan makna dalam lirik lagu. Kedua lagu karya Idigitaf berhasil menunjukkan bahwa lirik lagu bukan sekadar rangkaian kata, melainkan konstruksi wacana yang memiliki struktur dan makna mendalam.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas objek kajian pada genre musik yang berbeda, atau mengkaji hubungan antara kohesi dan penerimaan pendengar terhadap makna lirik. Selain itu, pendekatan interdisipliner antara linguistik dan musikologi juga dapat dipertimbangkan untuk melihat keterkaitan struktur bahasa dan melodi dalam membangun makna emosional lagu.

Demikian, kajian kohesi dalam lirik lagu dapat terus dikembangkan sebagai salah satu bentuk pengayaan kajian wacana dan bahasa dalam konteks budaya populer

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrinar Prमितasari. 2022. Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Lirik Lagu “Kita” Group Band Sheila on 7. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Djayasudarman, W. 1994. *Wacana dan Pragmatik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goziyah, Putri Nurmala Sari. 2021. Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Lagu “Jaga Slalu Hatimu” Karya Grup Band Seventeen. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.
- Halliday, M.A.K., & Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Limited.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Octavianus, E. 2006. *Wacana dan Analisis Wacana*. Jakarta: Grasindo.
- Rani, R., Arifin, Z., & Martutik. 2006. *Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Surabaya: Unesa University Press.
- Subroto, E. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryat, Y. 2009. *Bahasa dalam Wacana: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yrama Widya.
- Sumarlam. 2005. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sumarlam. 2008. *Wacana dan Pragmatik*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Tarigan, H.G. 1987. Pengajaran Wacana. Bandung: Angkasa.  
Zaimar, M., & Harahap, S. 2011. Linguistik Umum. Medan: Perdana Publishi